

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK PENGUATAN KARAKTER DAN AKADEMIK PADA SISWA SMK KESEHATAN KOTA MALANG

**Thania Auwalys Manitra^{1*}, Wildan Daniel Pratama², Wiji Sekar Asri³,
Niquita Dianty Leksono⁴, dan Yoel Altimeo Exoudia Eka Cipta⁵**

^{1,2,3,4,5}Progam Studi Farmasi, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** thaniaauwalys66@gmail.com

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Namun, hasil observasi di SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada Kota Malang menunjukkan masih terbatasnya partisipasi siswa dalam kegiatan pengembangan karakter spiritual, adanya kecenderungan kurang menghargai perbedaan pendapat, serta kebutuhan akan pendampingan akademik yang lebih interaktif. Program ini bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan melalui penguatan toleransi, pengembangan talenta dan karakter spiritual, serta pendampingan akademik bagi siswa. Kegiatan dilaksanakan pada periode Maret–Mei 2026 menggunakan metode diskusi, *games* edukatif, pembelajaran sebaya (*peer learning*), pelatihan musik pelayanan, lomba mading, serta perayaan hari besar keagamaan. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan refleksi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *mini teaching* dan lomba mading bertema toleransi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan, membangun kerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Program pelatihan musik pelayanan dan kepemimpinan pujian meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan persekutuan sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri, dan kerja sama. Selain itu, pendampingan akademik dengan pendekatan sebaya mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, meningkatkan keberanian berdiskusi, serta menumbuhkan nilai kepedulian sosial dan gotong royong. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui kegiatan yang terintegrasi terbukti mampu memperkuat toleransi, mengembangkan talenta dan karakter spiritual, serta mendukung perkembangan akademik siswa secara holistik.

Kata kunci: pendidikan kewarganegaraan, toleransi, karakter siswa, pengembangan talenta, pendampingan akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian penting dari implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Viola, 2026). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan berbasis komunitas menjadi salah satu

sarana yang efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan, karena memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, serta mengembangkan kepedulian sosial. Selain itu, kegiatan komunitas juga dapat menjadi wadah pengembangan karakter, potensi diri, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat. SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada merupakan institusi pendidikan yang berpeluang untuk diterapkannya kegiatan pembinaan yang mampu mendukung pengembangan karakter, penguatan toleransi, pengembangan talenta, serta pendampingan akademik bagi siswa. Karena melihat hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah ini terdapat banyak keragaman antar siswa/i dan banyak juga kegiatan umum yang dapat menjadi target dalam penerapan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa Universitas Ma Chung melaksanakan program pembinaan selama periode Maret hingga Mei 2026 yang meliputi *mini teaching* mengenai toleransi, pendampingan akademik, pengembangan talenta melalui pelatihan musik dan kegiatan kreatif, serta pembinaan karakter spiritual melalui persekutuan rutin dan perayaan Paskah bersama. Program ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan melalui penguatan toleransi, pengembangan talenta dan karakter spiritual, serta pendampingan akademik pada siswa SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk sikap saling menghargai, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan positif, serta berkembangnya karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

MASALAH

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan di SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada, ditemukan beberapa kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan karakter, talenta, dan kemampuan akademik siswa. Pada kegiatan persekutuan siswa, partisipasi dalam pelayanan musik dan kepemimpinan pujian masih terbatas karena hanya sedikit siswa yang memiliki keterampilan bermain musik maupun pengalaman memimpin pujian. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan persekutuan belum dapat berjalan secara optimal sebagai sarana pengembangan potensi dan karakter spiritual siswa. Selain itu, keberagaman latar belakang dan karakter

siswa juga menunjukkan perlunya penguatan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Dalam interaksi sehari-hari masih ditemukan kecenderungan munculnya sikap saling mengejek, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta potensi konflik yang dipicu oleh perbedaan karakter maupun pandangan antar siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya diadakan program sosialisasi yang berbasis kegiatan diskusi dan game yang dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, kerja sama dan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif.

Pada aspek akademik, siswa juga memerlukan pendampingan belajar yang lebih interaktif dan komunikatif (Wang *et al.*, 2024). Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, siswa cenderung lebih aktif berdiskusi dan lebih nyaman menerima materi ketika didampingi oleh mahasiswa yang memiliki rentang usia tidak terlalu jauh dengan mereka. Pendekatan sebaya tersebut memberikan suasana belajar yang lebih santai sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program sosialisasi dan praktik yang mengintegrasikan penguatan toleransi, pengembangan talenta dan karakter spiritual, serta pendampingan akademik sebagai bentuk implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Farmasi Maharani, SMK *National Media Center*, dan SMK Kesehatan Adi Husada selama periode Maret hingga Mei 2026 dengan *timeline* kegiatan yang berbeda-beda selama 1 minggu. Setiap hari Kamis kegiatan dijadwalkan untuk *mini teaching* di SMK Kesehatan Adi Husada, setiap hari Jumat dijadwalkan untuk bimbingan akademik dan Persekutuan doa Kristiani di SMK Farmasi Maharani dan SMK *National Media Center*. Setiap kegiatan dilakukan oleh satu kelompok yang berisi oleh lima mahasiswa Universitas Ma Chung. Sasaran kegiatan adalah siswa SMK Kesehatan Kota Malang dengan jumlah peserta yang bervariasi pada setiap kegiatan, yaitu sekitar 10 siswa pada kegiatan persekutuan, 15–25 siswa pada kegiatan pendampingan akademik, serta sekitar 50 siswa pada kegiatan *mini teaching* yang dilaksanakan bersama siswa jurusan keperawatan.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program ini adalah metode diskusi dan *games* yang diterapkan pada berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode diskusi digunakan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta merefleksikan materi yang diberikan (Manullang & Siregar, 2023). Sementara itu, metode *games* digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta, serta memperkuat pemahaman terhadap materi melalui aktivitas yang interaktif (Wardani & Kiptiyah, 2024). Pada kegiatan *mini teaching*, metode diskusi dan *games* diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Materi yang disampaikan meliputi “*Respect > Judgement: Gak Harus Sama Buat Saling Menghargai*”, “*Don't Hate, Just Relate: Beda Bukan Buat Ribut*”, dan “*Unity in Diversity: Berbeda Tapi Tetap Bersama*”. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk penyampaian materi dengan ceramah, lalu tanya jawab dan studi kasus diakhir materi supaya siswa/i dapat memiliki gambaran tentang materi dan dapat menerapkannya di kebiasaan sekolah. Melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif, siswa diajak untuk memahami pentingnya sikap saling menghargai serta membangun hubungan yang positif di tengah keberagaman.

Pada kegiatan persekutuan siswa, metode diskusi digunakan untuk membahas nilai-nilai spiritual, pengalaman pribadi, serta peran siswa dalam kegiatan kerohanian sekolah. Selain itu, *games* digunakan sebagai sarana membangun kebersamaan, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan suasana yang lebih akrab antar peserta. Kegiatan ini juga disertai dengan pendampingan musik pelayanan dan pelatihan kepemimpinan pujian setiap hari Jumat sesuai jadwal Persekutuan doa Kristen di sekolah, untuk mendukung pengembangan talenta siswa. Dalam kegiatan pendampingan akademik, metode diskusi diterapkan melalui sesi tanya jawab, pembahasan materi, serta penyelesaian soal secara bersama-sama. Sementara itu, *games* edukatif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Sebagai bentuk implementasi nilai kebersamaan dan partisipasi sosial, kegiatan juga didukung dengan penyelenggaraan lomba mading yang melibatkan siswa/i SMK Kesehatan Adi Husada serta perayaan Paskah bersama yang melibatkan siswa SMK Farmasi Maharani dan SMK *National Media Center*. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, kepemimpinan, serta sikap saling menghargai dalam lingkungan yang beragam. Data kegiatan diperoleh melalui observasi langsung

selama pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan, serta refleksi peserta dan pelaksana program. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan serta dampaknya terhadap penguatan toleransi, pengembangan talenta dan karakter spiritual, serta pendampingan akademik pada siswa SMK Kesehatan Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga bertujuan membentuk karakter warga negara yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Branson (2018) menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengembangan *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic dispositions* (karakter atau watak kewarganegaraan). Dengan demikian, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan tidak dapat dilakukan hanya melalui satu pendekatan atau satu jenis kegiatan, melainkan memerlukan berbagai bentuk pembinaan yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik secara terpadu. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai kewarganegaraan tercermin melalui kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, mengembangkan potensi diri secara positif, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi komunitasnya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan toleransi, gotong royong, persatuan, dan tanggung jawab sosial.

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2012), Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya merupakan wahana pendidikan demokrasi yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, partisipatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, proses pembelajaran kewarganegaraan perlu diwujudkan tidak hanya melalui kegiatan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar tersebut, program yang dilaksanakan tidak difokuskan pada satu kegiatan tunggal, melainkan dirancang dalam beberapa bentuk kegiatan yang saling mendukung untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916) yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran

melalui pengalaman (*learning by doing*), sehingga peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam program ini diwujudkan melalui kegiatan *mini teaching* tentang toleransi, pembinaan karakter spiritual melalui persekutuan dan perayaan hari besar keagamaan, pengembangan talenta melalui pelatihan musik dan lomba mading, serta pendampingan akademik bagi siswa.

Penguatan Toleransi melalui *Mini Teaching* dan Lomba Mading “*Tolerance Youth*”

Penguatan toleransi menjadi salah satu fokus utama dalam program ini karena keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan interaksi dengan siswa, ditemukan bahwa perbedaan karakter, latar belakang, maupun cara pandang terkadang menimbulkan sikap kurang menghargai pendapat orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya pembinaan yang dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus disikapi secara positif. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim melaksanakan rangkaian *mini teaching* yang mengangkat tema “*Respect > Judgement: Gak Harus Sama Buat Saling Menghargai*”, “*Don't Hate, Just Relate: Beda Bukan Buat Ribut*”, dan “*Unity in Diversity: Berbeda Tapi Tetap Bersama*”. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta praktik sederhana yang melibatkan siswa secara langsung.

Pada *mini teaching* pertama dengan tema “*Respect > Judgement*”, siswa diajak merefleksikan pengalaman mereka terkait perbedaan pendapat dan penerimaan sosial di lingkungan sekolah. Beberapa siswa menceritakan pengalaman pernah dijauhi karena memiliki pandangan yang berbeda dari kelompoknya, sementara siswa lain merasa pendapatnya sering diabaikan oleh teman-temannya. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan bahwa perbedaan pandangan tidak seharusnya menjadi alasan untuk mengucilkan seseorang.



Gambar 1. Mini Teaching 1 (Respect > Judgement)



Gambar 2. Mini Teaching 2 Don't Hate, Just Relate: Beda Bukan Buat Ribut



Gambar 3. Mini Teaching 3 Unity in Diversity

Pada *mini teaching* kedua dengan tema “*Don't Hate, Just Relate*”, siswa mempraktikkan beberapa skenario konflik akibat perbedaan pendapat melalui kegiatan bermain peran. Setelah praktik dilakukan, siswa bersama-sama mendiskusikan cara penyelesaian konflik yang tepat. Sebagian besar siswa menyimpulkan bahwa konflik tidak

perlu diselesaikan dengan cara kasar atau memaksakan kehendak, melainkan melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan kesediaan untuk mendengarkan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Hasil Karya Mading Kelompok 1 pada Tolerance Fest



Gambar 5. Hasil Karya Mading Kelompok 2 pada Tolerance Fest

Sebagai bentuk implementasi dari pemahaman yang telah diperoleh selama rangkaian *mini teaching*, kegiatan ditutup dengan lomba mading bertema “*Tolerance Youth*”. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta membuat mading yang menggambarkan makna toleransi menurut pemahaman mereka. Selama proses pengerjaan, sebagian besar kelompok menunjukkan antusiasme yang tinggi. Anggota kelompok terlihat saling berdiskusi, berbagi tugas, dan bekerja sama untuk menghasilkan karya yang menarik. Kekompakan antaranggota juga terlihat dari kemampuan mereka menyatukan berbagai ide menjadi satu konsep mading yang utuh. Meskipun demikian, selama proses berlangsung masih ditemukan beberapa siswa yang kurang terlibat aktif dan cenderung membiarkan anggota kelompok lainnya bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa

kemampuan bekerja sama dan rasa tanggung jawab dalam kelompok masih perlu terus dikembangkan.

Namun demikian, secara umum seluruh kelompok berhasil menyelesaikan mading sesuai dengan tema yang diberikan dan mampu mempresentasikan hasil karya mereka di depan peserta lainnya. Menariknya, beberapa kelompok tidak hanya menjelaskan makna toleransi secara umum, tetapi juga mampu menggunakan analogi untuk menggambarkan keberagaman. Salah satu kelompok mengibaratkan masyarakat seperti lautan yang terdiri atas berbagai jenis makhluk hidup dengan bentuk, warna, dan karakteristik yang berbeda, tetapi tetap dapat hidup dalam satu ekosistem yang sama. Analogi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan gambaran yang lebih konkret dan mudah dipahami.



Gambar 6. Hasil Karya Mading Kelompok 3 pada Tolerance Fest

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat dilihat bahwa rangkaian *mini teaching* dan lomba mading memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, memahami pentingnya menghargai perbedaan, serta mempraktikkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai tersebut di lingkungan sekolah.

Pembangunan Karakter Spiritual melalui Persekutuan dan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan penting Pendidikan Kewarganegaraan karena karakter yang baik menjadi fondasi bagi terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain (Putri, Dewi, & Furnamasari, 2021). Dalam program ini, pembangunan karakter spiritual dilakukan

melalui kegiatan persekutuan rutin yang kemudian dikembangkan menjadi pelatihan musik pelayanan dan kepemimpinan pujian bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru pembimbing agama yang juga bertanggung jawab terhadap kegiatan persekutuan, diketahui bahwa tingkat kehadiran siswa dalam persekutuan masih relatif rendah. Salah satu penyebabnya adalah pelaksanaan persekutuan yang dilakukan setelah jam pelajaran sekolah berakhir sehingga tidak semua siswa bersedia untuk tetap mengikuti kegiatan tersebut. Namun demikian, guru pembimbing menyampaikan bahwa sejak kunjungan awal tim mahasiswa, terlihat adanya semangat dan antusiasme baru dari beberapa siswa untuk terlibat dalam kegiatan persekutuan. Melihat potensi tersebut, tim bersama guru pembimbing kemudian merancang program pendampingan yang berfokus pada pelatihan musik pelayanan dan kepemimpinan pujian. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat bersamaan dengan pelaksanaan persekutuan. Melalui pelatihan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk belajar memainkan alat musik yang digunakan dalam ibadah serta melatih keberanian dan kemampuan mereka dalam memimpin pujian di depan teman-temannya.



Gambar 7. Kegiatan Paskah Bersama

Selama proses pendampingan, terlihat adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan persekutuan. Beberapa siswa yang sebelumnya hanya hadir sebagai peserta mulai menunjukkan minat untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan. Selain meningkatkan keterampilan teknis, kegiatan ini juga melatih rasa tanggung jawab, disiplin, komitmen, kerja

sama, dan kepercayaan diri siswa. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter yang mendukung kehidupan bermasyarakat dan berwarga negara.

Hasil dari proses pendampingan tersebut kemudian diwujudkan melalui kolaborasi pelayanan dalam perayaan Paskah yang melibatkan siswa SMK Maharani Malang dan SMK Nasional Malang. Siswa yang telah mengikuti pelatihan diberikan kesempatan untuk mengambil bagian sebagai pemusik maupun pemimpin pujian dalam rangkaian kegiatan tersebut. Keterlibatan langsung dalam pelayanan memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk menerapkan kemampuan yang telah mereka pelajari sekaligus bekerja sama dengan peserta dari sekolah lain.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pembangunan karakter spiritual tidak hanya diwujudkan melalui pembinaan keagamaan, tetapi juga melalui pemberian ruang bagi siswa untuk berkembang, berpartisipasi, dan mengambil tanggung jawab dalam komunitasnya. Dengan demikian, kegiatan persekutuan, pelatihan pelayanan, serta keterlibatan dalam perayaan Natal dan Paskah berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritual dan karakter kewarganegaraan yang positif.

Pendampingan Akademik sebagai Bentuk Kepedulian dan Partisipasi Sosial

Selain penguatan toleransi dan pembangunan karakter spiritual, program ini juga mencakup kegiatan pendampingan akademik yang ditujukan untuk membantu siswa dalam mempersiapkan lomba maupun evaluasi pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan bahwa siswa cenderung lebih nyaman belajar bersama individu yang memiliki rentang usia tidak terlalu jauh dibandingkan dengan pembelajaran formal yang bersifat satu arah. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan sebaya (*peer learning*) dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan akademik secara bersama-sama. Suasana pembelajaran yang lebih santai dan komunikatif mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan lebih berani menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Selain memberikan manfaat akademik, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan semangat saling membantu dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, pendampingan akademik merupakan bentuk nyata partisipasi sosial yang

dilakukan mahasiswa kepada masyarakat sekolah (Hasanah *et al.*, 2025). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang positif dengan siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi mengenai kewarganegaraan, tetapi juga melalui pembinaan yang menyentuh berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Penguatan toleransi, pembangunan karakter spiritual, dan pendampingan akademik merupakan aspek yang saling melengkapi dalam membentuk warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta menghargai keberagaman. Oleh karena itu, implementasi Pendidikan Kewarganegaraan memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik komunitas sasaran. Pada konteks kegiatan ini, keberagaman siswa SMK Maharani Malang menjadi potensi yang memungkinkan nilai-nilai kewarganegaraan diimplementasikan secara nyata melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini dan pihak masyarakat. Ucapan terima kasih dapat pula ditujukan kepada penyedia dana atau sponsor.

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M. S. (2018). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. Macmillan.
- Hasanah, Y. A., Khitmah, P. L., Roziqin, M. C., Azizah, A. N., & Firmansah, M. Z. (2025). Partisipasi mahasiswa dalam aksi sosial sebagai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan advokasi kebijakan publik. *Civic Education Perspective Journal*, 5(2), 104–115.
- Manullang, K., & Siregar, N. (2023). Pengaruh metode diskusi terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMP kelas VIII Gajah Mada Medan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 261–266.
- Putri, Y. N. D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pembangunan karakter siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176–7181.

- Viola, A. (2026). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik di sekolah dasar. *Educational Journal*, 1(2), 373–377.
- Wang, X. M., Huang, X. T., Han, Y. H., & Hu, Q. N. (2024). Promoting students' creative self-efficacy, critical thinking and learning performance: An online interactive peer assessment approach guided by constructivist theory in maker activities. *Thinking Skills and Creativity*, 52, 101548.
- Wardani, M. E., & Kiptiyah, S. M. (2024). Game-based learning model with Baamboozle media based on artificial intelligence increases student engagement and learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 293–303.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional dan konteks Indonesia*. Widya Aksara Press.

